



**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM UJARAN KEBENCIAN WARGANET PADA
KOLOM KOMENTAR AKUN MEDIA SOSIAL *INSTAGRAM* DODY SOEDRAJAT**

SKRIPSI

OLEH :

VIRA DWI APRILIA ZAIN

NPM 218.01.07.1.159



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JUNI 2022



**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM UJARAN KEBENCIAN WARGANET PADA
KOLOM KOMENTAR AKUN MEDIA SOSIAL *INSTAGRAM* DODY SOEDRAJAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH

VIRA DWI APRILIA ZAIN

NPM 218.01.07.1.159

UNISMA

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JUNI 2022

ABSTRAK

Zain, Vira Dwi Aprilia. 2022. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian Warganet pada Kolom Komentar Akun Media Sosial Instagram Dody Soedrajat*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I : Dr. Abdul Rani, M.Pd.; Pembimbing II : Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum.

Kata kunci : tindak tutur ilokusi, ujaran kebencian, instagram

Tindak tutur ilokusi merupakan bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu. Tindakan ilokusi dapat berupa tuturan dalam bentuk lisan maupun tertulis, misalnya pada kolom komentar *Instagram Dody Soedrajat* yang memuat adanya tuturan mengkritik, memaksa, menghina, merendahkan, memprovokasi, dan lain sebagainya. Tuturan-tuturan yang bersifat negatif tersebut pada masa kini lebih dikenal dengan istilah ujaran kebencian. Ujaran kebencian adalah suatu bentuk tulisan atau ucapan yang dibuat oleh masyarakat dengan tujuan tertentu. Ujaran kebencian sendiri dapat berupa penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, memprovokasi, penghasutan, dan penyebaran berita bohong yang berkaitan dengan aspek suku, ras, agama, keyakinan, orientasi seksual, dan lain-lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk, jenis-jenis, dan makna yang terdapat dalam ujaran kebencian pada kolom komentar akun media sosial *instagram Dody Soedrajat*. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah komentar-komentar yang mengandung ujaran kebencian yang terdapat pada kolom komentar akun media sosial *instagram Dody Soedrajat*.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dipilih bertujuan untuk mengumpulkan data informasi berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti sekarang, yang kemudian akan disusun dan dianalisis guna untuk memberikan uraian masalah yang sedang diselidiki. Adapun untuk menafsirkan maksud dari tuturan warganet digunakan pendekatan pragmatik.

Sumber data penelitian ini diambil dari kolom komentar kolom komentar akun media sosial *instagram Dody Soedrajat*. Adapun data diambil dari unggahan Dody Soedrajat yang menerima komentar terbanyak. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teori dari Creswell (2008). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk, jenis-jenis, dan makna ujaran kebencian. Bentuk ujaran kebencian ditemukan 5 bentuk penghinaan, 4 bentuk penistaan, 4 bentuk pencemaran nama baik, 5 bentuk perbuatan tidak menyenangkan, 3 bentuk pemprovokasian, dan 5 bentuk penghasutan. Jenis ujaran kebencian ditemukan 3 jenis asertif, 5 jenis direktif, 3 jenis ekspresif, dan 3 jenis komisif. Makna ujaran kebencian ditemukan 2 jenis, yaitu makna konseptual dan makna kontekstual.

Simpulan dalam penelitian ini ditemukan enam bentuk ujaran kebencian meliputi penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan, pemprovokasian, dan penghasutan. Jenis ujaran kebencian ditemukan empat jenis meliputi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Dan yang terakhir ditemukan dua jenis makna dalam ujaran kebencian, yaitu makna konseptual dan makna kontekstual.



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan dan dijelaskan tentang pendahuluan yaitu (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial tentu seringkali berkomunikasi dengan makhluk lainnya menggunakan berbagai media yang ada. Komunikasi merupakan suatu fasilitas yang digunakan manusia demi mencapai tujuan dan memenuhi keinginan serta kebutuhannya. Dengan berkomunikasi mampu mempermudah manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Manusia membutuhkan suatu media atau alat yang digunakan, hal tersebut bertujuan untuk mempermudah manusia untuk mengerti ucapan yang diucapkan saat melakukan interaksi dengan sesamanya. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang memiliki peranan penting saat terjadinya proses komunikasi yang dilakukan manusia. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan Prasetyoningsih (2021) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia yang membantu manusia untuk mengungkapkan maksud, gagasan, dan perasaan.

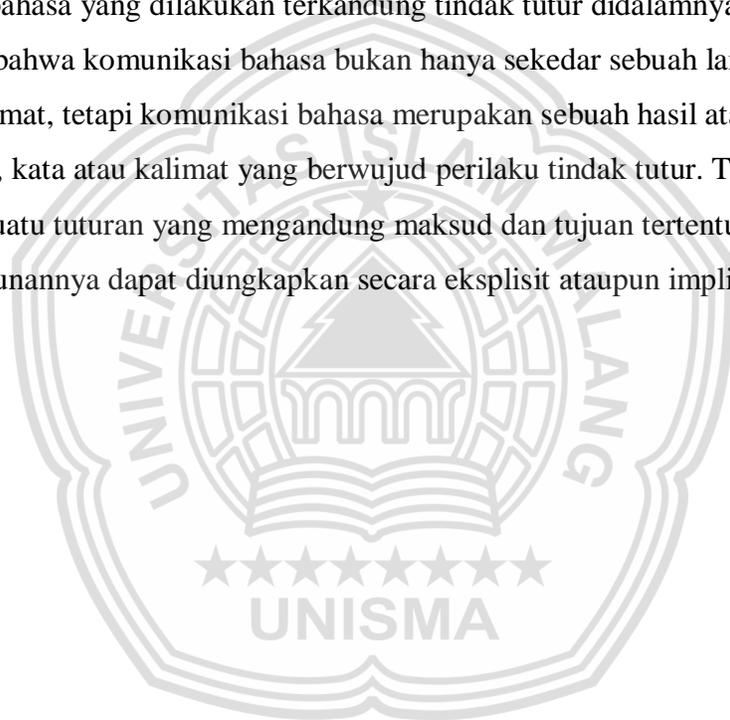
Bahasa dalam komunikasi memiliki peran yang besar, serta memberikan dampak yang besar pula dalam kehidupan manusia. Subyantoro (2019:37) mengatakan bahwa pada dasarnya bahasa telah menyatu dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan ide dan pemikirannya. Bahasa merupakan suatu nadi bagi manusia dalam menjalankan proses komunikasi, manusia melalui bahasa mampu dengan mudah mengungkapkan segala pemikiran yang ingin mereka ungkapkan.

Sebagai media komunikasi, bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi manusia, hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Prasetyoningsih, dkk (2021)

bahwa bahasa merupakan sarana utama bagi manusia untuk melakukan interaksi sosial dan memegang peran penting dalam proses komunikasi. Sehingga, penting bagi penutur untuk memperhatikan lebih terhadap bahasa yang digunakan.

Penutur perlu lebih bijak dalam memposisikan dirinya saat melakukan komunikasi dengan orang lain, sehingga dapat tercapainya komunikasi yang diharapkan kedua belah pihak.

Searle (1969) dalam Rani dkk (2004) berpendapat bahwa dalam suatu komunikasi bahasa yang dilakukan terkandung tindak tutur didalamnya. Ia juga berpendapat bahwa komunikasi bahasa bukan hanya sekedar sebuah lambang, kata atau kalimat, tetapi komunikasi bahasa merupakan sebuah hasil atau produk dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu tuturan yang mengandung maksud dan tujuan tertentu, sehingga dalam penggunaannya dapat diungkapkan secara eksplisit ataupun implisit.



Austin (1962) dalam Rani dkk (2004) berpendapat bahwa secara analitis tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga jenis tindak tutur yang terjadi secara serentak: (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, (3) tindak tutur perlokusi. Dalam prosesnya, ketiga tindak tutur di atas akan terjadi dengan berbagai kemungkinan sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu.

Sejalan dengan pendapat Austin (1962), Searle (1969) dalam Prasetyoningsih (2014) juga berpendapat bahwa dalam terdapat tiga jenis tindak verbal (tindak tutur) perilaku berbahasa dalam praktik penggunaan bahasa, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Yang mana tindak ilokusi merupakan jenis tindak tutur paling sering digunakan dalam praktiknya.

Berbeda dari pendapat Austin, Searle (1976) dalam Rani (2004) berpendapat bahwa tindak tutur dapat dibagi menjadi lima jenis antar lain: (1) representatif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasif. Namun, menurut Leech (1983) dari penggolongan yang dilakukan oleh Searle (1976) dapat dimasukkan kedalam kategori tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang muncul dalam suatu tuturan, yang mengandung makna dan fungsi didalam tuturannya.

Ketika melakukan proses komunikasi, perlu adanya unsur komunikator dan komunikan agar proses komunikasi dapat berjalan, keduanya akan saling terlibat dalam proses komunikasi. Untuk bisa tercapainya proses komunikasi yang benar dan dapat dimengerti dengan baik Prasetyoningsih (2021) mengatakan bahwa seorang pembicara atau penutur perlu memiliki keterampilan dalam berbahasa. Selain itu, komunikator dan komunikan perlu melandasi diri mereka dengan prinsip kesopanan dalam komunikasi.

Muhammad (2014:148) berpendapat bahwa sikap sopan atau sopan santun merupakan suatu sikap yang perlu diterapkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, yang mana sikap tersebut merupakan suatu bentuk rasa hormat kepada

lawan bicara. Nilai kesopanan perlu digunakan dalam proses komunikasi, hal tersebut dilatarbelakangi agar proses komunikasi dapat berjalan lancar dan sesuai harapan dari masing-masing pihak. Serta komunikator dan komunikan dapat mencerna secara baik informasi yang saling mereka tuturkan.

Kenyataannya, setiap terjadinya proses komunikasi kadangkala nilai kesopanan tidak terlalu diperhatikan, tentu hal tersebut melanggar asas kesopanan. Segala tuturan yang bersifat menyalahi nilai kesopanan, maka tuturan tersebut dapat digolongkan dalam salah satu bentuk dari ujaran kebencian yang sekarang ini banyak di temui di sosial media. Sebutan ujaran kebencian dipilih sebab saat ini banyak bertebaran tuturan yang dituturkan oleh seseorang yang tanpa disadari hal itu mengandung unsur kebencian serta mengganggu kenyamanan dan mengkritik lawan tuturnya.

Ujaran kebencian sudah menjadi hal yang lumrah, hal itu berkembang seiring dengan kecanggihan teknologi yang ada. Sadar ataupun tidak, para penutur atau penulis ujaran kebencian merasa tidak bersalah karena mereka beranggapan bahwa semua orang memiliki kebebasan untuk berbicara atau berpendapat. Mayoritas masyarakat belum paham betul mengenai batasan dalam kebebasan berpendapat. Sehingga, mereka kurang bijak dalam membedakan antara kebebasan berpendapat dengan ujaran kebencian. Meskipun beberapa peneliti telah menyatakan bahwa niat penutur menjadi tolak ukur pembedanya, ujaran kebencian masih saja marak diunggah dimedia sosial.

Menurut Faisal dan Zulkifli (2016:178) ujaran kebencian merupakan sebuah tuturan yang berusaha untuk menghasut atau menggiring kebencian kepada orang lain atau suatu kelompok atas beberapa sudut pandang. Sudut pandang disini dimaknai sebagai suku, agama, ras, keyakinan, keagamaan, ragam kulit, gender, etnis, kecenderungan seksual, dan golongan difabel. Ujaran kebencian dapat disampaikan oleh masyarakat melalui berbagai macam cara, salah satunya yang kini banyak digunakan masyarakat adalah melalui sosial media. Media sosial merupakan salah satu media yang memiliki nilai yang tinggi dalam

penggunannya. Instagram merupakan salah satu contoh media sosial yang kini sedang sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia.

Memasuki era digital 4.0 kini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, ditambah dengan munculnya media sosial. Media sosial saat ini telah menjadi sebuah nadi dalam kehidupan masyarakat. Berbagai kemudahan dan keunggulan ditawarkan untuk mempermudah berinteraksi dengan semua orang. Dengan didukung adanya perkembangan penggunaan internet dan perangkat teknologi komunikasi seperti *smartphone*, menjadi salah satu pendorong pertumbuhan aplikasi-aplikasi yang memudahkan dalam berkomunikasi. “Medsos (media sosial) telah menjadi *backbone* (tulang punggung) sebagai sarana komunikasi abad digital ini” (Kemendag, 2014;43).

Berdasarkan data internetworldstats, pengguna internet Indonesia mencapai 212,35 juta jiwa pada Maret 2021. Jumlah tersebut merupakan 95% dari jumlah total warga negara Indonesia. Hal tersebut menunjukkan tingginya pengguna internet di Indonesia, terutama pengguna media sosial. Beragam aplikasi media sosial telah dikembangkan. Banyak masyarakat Indonesia juga yang menggunakan aplikasi media sosial tersebut. Salah satu media sosial yang kini banyak digandrungi oleh masyarakat Indonesia adalah Instagram. Instagram sendiri merupakan salah satu jejaring media sosial yang memfasilitasi masyarakat untuk bisa mengunggah setiap momen kehidupan mereka dalam bentuk foto maupun video.

Komunikasi sekarang ini dapat dilakukan dengan berbagai media yang ada. Dengan kecanggihan teknologi, masyarakat menggunakan media sosial sebagai media komunikasi. Dalam media sosial sarana yang dapat dinikmati masyarakat adalah komunikasi yang dapat berlangsung secara terbuka. Sifat keterbukaan informasi dan komunikasi di media sosial inilah yang memicu tingginya kecenderungan masyarakat untuk melakukan ujaran kebencian, seperti ketersediaan fasilitas komentar untuk pembaca atau penonton pada media yang

berbasis elektronik. Hal itu memunculkan hubungan emosional antara pembaca dan penulis.

Sebenarnya, masyarakat memiliki kebebasan dalam memberikan pendapat yang sesuai dengan pikirannya. Namun, hal yang lebih penting ketimbang bebas berpendapat adalah kebijakan masyarakat dalam memanfaatkan kebebasan tersebut. Masyarakat dalam berpendapat perlu diatur sedemikian rupa sehingga dapat meminimalisir gesekan yang terjadi. Suatu tuturan yang menyebabkan rasa sakit hati pada pihak lain, maka sudah dapat dipastikan tuturan tersebut merupakan ujaran kebencian, meski menggunakan bahasa yang santun sekalipun. Hal inilah yang belum banyak disadari masyarakat akan dampak dari tuturan mereka yang bisa berakibat fatal bagi orang lain.

Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa instagram adalah salah satu media sosial yang paling populer dikalangan masyarakat Indonesia saat ini. Instagram adalah salah satu aplikasi berbagi yang memudahkan penggunanya untuk berbagi foto dan video kepada pengguna lain. Kajian ini akan berfokus pada para pengguna dari aplikasi berbagi ini, yang mana akan berfokus pada komentar warganet dalam akun instagram Dody soedrajat yang mengandung ujaran kebencian. Adanya ujaran kebencian yang banyak muncul di kolom komentar beliau diakibatkan tingkah dan juga ujaran-ujaran yang beliau sampaikan seringkali mengundang kontroversi bagi khalayak umum.

Beliau sendiri merupakan ayah dari salah seorang artis Indonesia yakni Almarhumah Vanessa Adzania atau yang lebih dikenal dengan Vanessa Angel. Beliau sendiri mulai diperbincangkan semenjak kematian sang putri yakni Vanessa Angel. Jauh sebelum meninggalnya Vanessa Angel, beliau juga kerap kali diperbincangkan, sebab seringkali tingkah atau ujaran beliau yang mengundang kemarahan masyarakat Indonesia. Beliau kini telah menjelma menjadi *public enemy*, julukan tersebut tidak tiba-tiba disematkan kepada beliau. Julukan tersebut disematkan warganet pada beliau diakibatkan segala hal yang

berkaitan dengan beliau selalu mampu memancing kemarahan masyarakat Indonesia, terutama pengguna media sosial.

Penelitian yang membahas topik mengenai ujaran kebencian sudah seringkali dibahas. Di antaranya penelitian Rahmasari (2021). Penelitian tersebut berfokus pada tindak tutur yang terdapat dalam ujaran kebencian di akun instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang berkaitan dengan pemberitaan maupun informasi tentang covid-19. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari media sosial instagram dan mencari di kolom komentar yang mengandung ujaran kebencian. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang (1) bentuk tindak tutur ujaran kebencian akun instagram Kemenkes RI tentang Covid-19, (2) makna tindak tutur ujaran kebencian akun instagram Kemenkes RI tentang Covid-19. Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur yang paling dominan adalah bentuk deklaratif.

Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian Ardiansyah (2022) juga meneliti mengenai ujaran kebencian. Penelitian ini juga masih berfokus pada tindak tutur yang terdapat dalam ujaran kebencian. Data dalam penelitian ini diambil dari komentar warganet di akun tiktok dan instagram milik Denise Chariesta. Hasil penelitian ini menjelaskan (1) bentuk ujaran kebencian, (2) konteks ujaran kebencian, (3) makna konseptual dan makna kontekstual. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut; (a) bentuk ujaran kebencian yang dipakai dalam komentar pada akun instagram dan tiktok Denise Chariesta terbagi menjadi 6 bagian: (1) penghinaan, (2) pencemaran nama baik, (3) penistaan, (4) perbuatan tidak menyenangkan, (5) memprovokasi, dan (6) menghasut. (b) Konteks yang dipakai dalam ujaran kebencian dalam komentar pada akun instagram dan tiktok Denise Chariesta meliputi tiga konteks, yakni fisik, psikologis, dan sosial. (c) Makna ujaran kebencian yang digunakan dalam akun instagram dan tiktok Denise Chariesta memiliki dua jenis yaitu makna konseptual dan makna kontekstual.

Penelitian lain dilakukan oleh Purwanti dkk (2020) yang membahas mengenai tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian yang dikaji secara pragmatik. Sumber

data dalam penelitian ini berasal dari media sosial twitter dan tweet @safarinaswifty yang diunggah pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 00:22 WITA. Hasil penelitian ini mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian pada balasan tweet @safrinaswifty, (2) jenis tindak tutur dalam ujaran kebencian pada balasan tweet @safarinaswifty. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) tindak tutur ilokusi yang ditemukan pada ujaran kebencian dalam balasan *tweet* @safarinaswifty yaitu direktif, ekspresif, representatif, dan komisif. (2) Jenis tindak tutur ilokusi dalam ujaran ujaran kebencian dalam balasan *tweet* @safarinaswifty ini terdapat jenis ujaran kebencian penghinaan dan jenis ujaran kebencian penistaan.

Kesamaan beberapa penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu mengkaji sebuah tindak tutur yang terdapat dalam ujaran kebencian. Ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini juga memiliki kesamaan pada pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan pragmatik. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek kajian yang diteliti. Adapun dalam penelitian ini berfokus kepada komentar warganet di kolom komentar akun @dodysoedrajat1.

Penelitian mengenai ujaran kebencian sangatlah menarik untuk dikaji, karena bertebarannya segala bentuk tuturan saat ini yang tidak mepedulikan nilai kesopanan dalam berkomunikasi, terutama di media sosial. hal ini menambah minat penulis untuk mengkaji hal tersebut, sebab masih banyak pengguna media sosial yang memanfaatkan media sosial untuk ranah negatif, serta kurangnya perhatian pemerintah dengan hal ini. Padahal, ujaran kebencian bisa sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, bahkan dapat merugikan dan mencemari nama baik seseorang.

Penelitian ini membahas mengenai aspek pragmatik yaitu mengenai tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian warganet pada kolom komentar dalam akun instagram Dody Soedrajat. Peneliti memilih untuk mengkaji ujaran kebencian, hal tersebut dilatarbelakangi dengan banyaknya bermunculan tuturan masyarakat yang tidak dilandasi nilai-nilai kesopanan, terutama dimedia sosial. Hal ini yang

menjadikan tuturan-tuturan tersebut sangat menarik untuk dikaji. Padahal ujaran kebencian ini sudah seringkali merugikan bahkan mampu untuk membuat seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Ningrum dkk (2018:243) berpendapat bahwa segala bentuk ujaran kebencian yang disebarluaskan di media sosial baik dilakukan secara sengaja maupun tidak, dapat mempengaruhi orang lain.

Ujaran kebencian merupakan suatu fenomena kebahasaan yang baru. Hal tersebut sangatlah menarik untuk dikaji, sebab dapat menambah pengetahuan kita terutama dalam bidang ilmu pragmatik. Hal inilah yang mendorong dilakukannya sebuah penelitian yang membahas bentuk, jenis-jenis dan makna ujaran kebencian. Maka dari itu, penulis mengangkat judul yang bersumber pada persoalan atau masalah yang sesuai yakni “TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM UJARAN KEBENCIAN WARGANET DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DODY SOEDRAJAT”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu:

1. Bentuk-bentuk ujaran kebencian warganet dalam kolom komentar akun media sosial *Instagram* Dody Soedrajat
2. Jenis-jenis ujaran kebencian warganet dalam kolom komentar akun media sosial *Instagram* Dody Soedrajat
3. Makna ujaran kebencian warganet dalam kolom komentar akun media sosial *Instagram* Dody Soedrajat

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian warganet dalam kolom komentar akun media sosial *Instagram* Dody Soedrajat.
- 2) Menjelaskan jenis-jenis ujaran kebencian warganet dalam kolom komentar akun media *Instagram* Dody Soedrajat.
- 3) Menjelaskan makna ujaran kebencian warganet dalam kolom komentar akun media sosial *Instagram* Dody Soedrajat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bermanfaat secara maksimal dan optimal bagi banyak pihak. Adapun kegunaan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti selanjutnya, dunia pendidikan, dan bagi masyarakat mengenai penggunaan bahasa yang baik dan sopan dan cara menuturkan sesuatu dihadapan publik. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan masyarakat khususnya pengguna aktif media sosial agar tuturan yang dituturkan lebih bijak.

2) Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan untuk mengkaji tindak tutur ilokusi dengan kaitannya dalam ujaran kebenciandan diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang pragmatik.

1.5 Penegasan Istilah

- 1) Tindak Tutur Ilokusi adalah tindakan yang mempunyai fungsi untuk mengatakan dan memberikan informasi dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

- 2) Ujaran Kebencian adalah tuturan yang bermaksud untuk menghasut, menggiring kebencian, merendahkan, memojokkan seorang individu ataupun kelompok masyarakat yang terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut bisa meliputi suku, agama, ras, warna kulit, keyakinan, antargolongan, gender, etnis, dan orientasi seksual.
- 3) Warganet merupakan sebutan bagi seseorang yang aktif dalam menggunakan internet atau media sosial. Yang mana ia menjadikan media sosial sebagai wadah beraktivitas sosial dan media untuk kebebasan berbicara.
- 4) Media Sosial adalah suatu wadah bagi seorang individu maupun kelompok untuk melakukan komunikasi, mencari informasi, dan menghasilkan suatu kreativitas. Media sosial juga dapat diartikan sebagai wadah seseorang dalam mengekspresikan dirinya.
- 5) Instagram adalah suatu jejaring sosial yang menghubungkan antar individu maupun kelompok dalam berbagi dan mengakses foto maupun video.
- 6) Bentuk ujaran kebencian adalah wujud suatu tuturan yang mengandung ujaran kebencian yang apabila tuturan tersebut dituturkan dapat menyulut kebencian kepada seorang individu maupun suatu kelompok.
- 7) Jenis-jenis ujaran kebencian adalah suatu tuturan yang didalamnya menyiratkan atau menyuratkan kebencian yang didalamnya terdapat tindak tutur ilokusi.
- 8) Makna ujaran kebencian adalah suatu tuturan yang mengandung maksud penutur dalam sebuah tuturan ujaran kebencian. Maksud tuturan yang dimaksud adalah berharap yang tidak baik, menyatakan sesuatu yang bersifat menghina, dan memprovokasi orang lain.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab penutup ini akan memuat uraian mengenai simpulan yang telah diperoleh peneliti selama melakukan proses penelitian skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian Warganet pada Kolom Komentar Akun Media Sosial Instagram Dody Soedrajat” serta cakupan saran yang mungkin bisa bermanfaat. Kedua ulasan tersebut akan dijelaskan oleh peneliti di bawah ini :

5.1 Simpulan

Sesuai hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian pada kolom komentar akun media sosial *instagram* Dody Soedrajat, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

Bentuk ujaran kebencian yang dipakai dalam kolom komentar pada akun *instagram* Dody Soedrajat terbagi menjadi 6 bagian : (1) penghinaan, (2) penistaan, (3) pencemaran nama baik, (4) perbuatan tidak menyenangkan, (5) memprovokasi, dan (6) menghasut.

Jenis ujaran kebencian yang dipakai dalam kolom komentar pada akun *instagram* Dody Soedrajat terbagi menjadi 4 bagian : (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif), dan (4) komisif.

Dalam kolom komentar akun media sosial *instagram* Dody Soedrajat terdapat dua jenis makna ujaran kebencian yakni, (1) makna konseptual adalah makna dari satuan kebahasaan yang sesuai dengan acuannya dan tidak memiliki ikatan dengan hubungan apapun, dan (2) makna kontekstual adalah makna yang keberadaannya bergantung kepada konteks kalimat atau konteks situasi yang digunakan.

5.2 Saran

Saran yang ingin disampaikan penulis dari hasil penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian Warganet pada Kolom Komentar Akun Media Sosial Instagram Dody Soedrajat” yakni, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah referensi terkait penelitian lainnya yang membahas masalah yang sama dalam bidang pragmatik, terutama yang membahas tentang ujaran kebencian dari sudut pragmatik. Bagi pengajar

2. Bagi pengajar

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi pengajar dalam melakukan kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia, terutama pembelajaran dalam kajian kebahasaan.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang betapa bahayanya suatu tuturan yang dituturkan oleh masyarakat. Dan diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam menggunakan kata-kata yang dituturkan, terutama ketika berkomunikasi dimuka umum



DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, Y. M. 2022. TINDAK TUTUR ILOKUSI HATE SPEECH (UJARAN KEBENCIAN) NETIZEN DALAM KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL (INSTAGRAM DAN TIKTOK) PADA AKUN DENISE CHARUESTA. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(2).
- Busri, Hasan dan Moh Badrih. 2018. *Linguistik Indonesia*. Malang: Madani Media
- Cahyono, B. Y. 2002. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Jakarta: Rineka cipta
- Cahyono, A. S. 2016. pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Chaer, Abdul. 2007. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Perkenalan Awal*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. 2014. Makna dan semantik. *Semantik Bahasa Indonesia*, 1-39.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama
- Faisal dan Zulkifli, Tanjung. 2016. *The Dream of Paleran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Hartini, L., Saifullah, A. R., & Sudana, D. 2020. Linguistik Forensik terhadap Perbuatan Tidak Menyenangkan di Media Sosial (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 12(03), 259-269.
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Kapolri. 2015. *Penanganan Ujaran Kebencian*. Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015. Jakarta
- Kemendag. 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI (1 ed.)*. (L. H Hariqo Wibawa Satria, Ed.) Jakarta : Pusat Hubungan Masyarakat

KURNIAWATI, D. 2020. Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Sanksi Pelaku Penghinaan Lambang Negara menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan (Skripsi*) (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

MARYANSYA, M. (2020). SANKSI PELAKU PENISTAAN AGAMA MENURUT HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. Analisis Data Kualitatif, Edisi 3

Muchladun, W. 2015. Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik (Doctoral dissertation, Tadulako University).

Ningrum, Suryadi dan Wardhana, Dian Eka Chandra. 2018. KAJIAN UJARAN KEBENCIAN DALAM SOSIAL MEDIA. Jurnal Ilmiah Korpus. Vol. 2, No. 3

Nababan, P. W. J. 1987. Ilmu Pragmatik. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Permatasari, D. I., & Subyantoro, S. 2020. Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. Jurnal Sastra Indonesia, 9(1), 62-70.

Putri, A. D., Murtadlo, A., & Purwanti, P. 2020. TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM UJARAN KEBENCIAN PADA BALASAN TWEET@ SAFARINASWIFTY: KAJIAN PRAGMATIK. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya, 4(4), 651-661.

Prasetyoningsih, L. S. A., Arief, H. N. F., & Muttaqin, K. (2021). *KETERAMPILAN BERBICARA Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Literasi Nusantara.

Prasetyoningsih, L. S. A. (2014). Tindak Bahasa Terapis dalam Intervensi Klinis pada Anak Autis. Litera, 13(2). (Online), (<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/2580>, diakses 6 Juli 2022).

Priyono, Putri dan Andriasari, Dian. 2019. Tinjauan Kriminologis terhadap Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial ditinjau dari Perspektif Teori Asosiasi Diferensial dan Penegakan Sanksi Hukum Pidana di Indonesia. *Jurnal Prosiding Ilmu Hukum*. Vol 5, No 2

R. Soesilo. 2013. *Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) serta Komentar-komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*. Bogor: Politeia.

Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.

Rahardi, K. 2005. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rahardi, K. 2009. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rahmasari, M. D. 2021. Tindak Tutur Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Akun Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tentang Covid-19. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(14).

Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono

Richard, Jack C. 1995. *On CONVERSATION (Terjemahan oleh Ismari)*. Air Langga University Press, Surabaya.

Ristiawan, Hendri. 2017. Prinsip Kerja Samadalam Berinteraksi di Lingkungan SMPN 11 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* Vol. 7 No. 1

Remy Syahdeini, S. 2009. *Kejahatan &Tindak Pidana Komputer*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti

Sa'idah, F.L., Santi, D. E., &Suryanto, S. 2021. Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial. *jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 1-15.

Soendari, T. (2012). *Metode Penelitian Deskriptif*. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17.

Subyantoro. 2019. Linguistik Forensik: Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan Hukum. Jurnal Adil Indonesia, Vol. 1, No. 1

Sudaryanto. 1988. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wijana, D.P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset

Wijana, I Dewa Putu. 2010. Analisis Wacana Pragmatik. Surakarta: Yuma Pustaka

Yule, George. 2006. Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

